



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa terlepas dari aspek-aspek yang mempengaruhi pola pikir penafsirannya, seperti perjalanan intelektualnya, guru-gurunya, literturnya, lingkungannya serta ruang lingkup yang senantiasa mengitari proses penafsirannya,¹ hal ini karena suatu ide atau gagasan tidak akan timbul secara serta-merta tanpa adanya sesuatu yang mempengaruhinya. Sebagaimana dikatakan oleh Walid Saleh bahwa tafsir adalah tradisi yang bersifat genealogis, ia merupakan warisan dari generasi ke generasi yang akan selalu dikutip secara terus menerus baik sebagai landasan legitimasi atau ditambahi, dikritik, atau bahkan ditolak begitu saja karena tidak adanya kesamaan pendapat dalam hal tertentu.

Selain itu juga, seorang mufassir pasti memiliki alasan tertentu mengapa dia perlu untuk menafsirkan al-Qur'an, seperti terinspirasi oleh gurunya atau kebutuhan masyarakat setempat terhadap tafsir al-Qur'an sehingga menuntut dia untuk mengarang kitab tafsir guna menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut. Kitab tafsir karangan ulama-ulama terdahulu menjadi tolok ukur serta acuan bagi kitab tafsir yang dikarang oleh ulama-ulama setelahnya. Oleh karena itu, antara kitab tafsir terdahulu

¹ Ihsan Nurmansyah, "Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Baisuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Rida", *Al-Bayan: Studi Al-Quran Dan Tafsir*, Vol.4, (2019), 2.

dengan kitab tafsir yang muncul belakangan akan terus terjalin hubungan keterkaitan satu sama lain selama kegiatan tersebut terus berlanjut.

Sebagai contoh misalnya *Tafsīr Ayat Al- Şiyām* yang dikarang oleh Muhammad Baisuni Imran, seorang ulama dari kerajaan Sambas yang merupakan terjemahan dari tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha yang tak lain adalah gurunya sendiri. Demikian juga *Tafsīr Marāh Lābid* karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang di dalamnya banyak ditemukan kutipan-kutipan dari *Tafsīr Maḥāṭṭah Al- Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi terutama dalam ayat-ayat hukum.²

Belakangan ini terdapat salah satu karya tafsir yang lahir dari seorang ulama pesantren yang dianggap banyak dipengaruhi atau bisa dikatakan ”mengutip” terhadap kitab *Tafsīr Marāh Lābid* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Kitab tersebut adalah kitab *Tafsīr Al-Mu’taşam Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Mu’aẓẓām* karya K.H. Ahmad Zamroji Halim Jember.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Abdul Muqsid terkait metodologinya, khususnya pada pembahasan tentang sumber rujukan, dikatakan bahwa muatan *Tafsīr Al-Mu’taşam* memang banyak dipengaruhi oleh *Tafsīr Marāh Lābid*. Bahkan, hal tersebut dikatakan langsung oleh pengarang ketika dimintai keterangan melalui wawancara.³ Hal ini dikarenakan pengarang *Tafsīr Al-Mu’taşam* sangat terinspirasi terhadap muatan yang ada dalam *Tafsīr Marāh Lābid*.

² Fikru Jayyid Husain, Nafisah Innayati, “Intertekstualitas Tafsir Maqāsidī Dalam Marāh Lābid Dengan Maḥāṭṭah Al- Ghaib Pada Ayat Ahkām”, *Jurnal At-Tahfidz*, Vol.4, No.2, (2023), 162

³ Abdul Muqsid, “Metodologi *Tafsīr Al-Mu’taşam Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Mu’aẓẓām* Karya K.H. Ahmad Zamroji Halim Jember”, (Skripsi Di STAI AL-ANWAR, Sarang, 2023), 76.

Selain itu, alasan lain mengapa *Tafsīr Al-Mu'taşam* banyak dipengaruhi oleh *Marāh Lābid* adalah keinginan pengarang untuk mempopulerkan karya-karya tafsir ulama Nusantara, karena tidak sedikit dari masyarakat Indonesia sendiri yang masih belum mengenal kitab-kitab karangan ulama Nusantara, tetapi justru malah lebih banyak mengenal kitab-kitab tafsir karangan ulama Timur Tengah.⁴

Ketika merujuk pada *Tafsīr Marāh Lābid*, K.H Zamroji Halim sering kali secara langsung menyatakan dia merujuk pada *Tafsīr Marāh Lābid* dengan menggunakan redaksi "النووى, الشيخ نووى, صاحب مراح لبید, مُحَمَّد نووى" yang kemudian diikuti dengan redaksi "الإندونسي, البنتني, الجاوي" atau dalam beberapa tempat tidak menyebutkan secara langsung bahwa dia merujuk pada *Tafsīr Marāh Lābid*, namun hakikat muatan penafsirannya merujuk kepada *Tafsīr Marāh Lābid*.⁵

Fikru Jayyid Husain dalam penelitiannya menegaskan bahwa *Tafsīr Marāh Lābid* sangat dipengaruhi oleh *Tafsīr Mafātih Al- Ghaib* terutama dalam ayat-ayat yang bermuatan hukum, sehingga *Tafsīr Marāh Lābid* dikatakan sebagai tafsir yang bernuansa hukum. Berangkat dari kondisi ini, *Tafsīr Al-Mu'taşam* yang diklaim banyak terpengaruh oleh *Tafsīr Marāh Lābid* sangat bisa dimungkinkan juga memiliki keterkaitan dalam afiliasi analisis dan nuasanya yang dikandung *Marāh Lābid*.

Untuk membuktikan kemungkinan adanya keterhubungan antara *Tafsīr Al-Mu'taşam* dengan *Tafsīr Marāh Lābid* dibutuhkan teori yang dapat membuktikannya.

⁴ Ibid., 54.

⁵ Abdul Muqsid, Metodologi *Tafsīr Al-Mu'taşam*..., 76.

Oleh karena itu, menurut penulis teori yang cocok sebagai pisau analisis adalah teori intertekstunya Julia Kristeva dengan menjadikan ayat-ayat *ahkām* sebagai medan analisisnya.

Teori intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva mulanya adalah teori yang digunakan untuk mencari sumber rujukan atau *hypogram* dalam kajian sastra.⁶ Menurutny, teks dalam karya sastra akan selalu memiliki keterkaitan dan keterhubungan dengan teks-teks karya sastra yang sudah ada sebelumnya, sebab teks tidak dapat berdiri sendiri tanpa berpijak pada teks-teks yang lain.

Aktifitas interteks secara praktis bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, membaca dua teks atau lebih sekaligus pada saat yang sama secara berdampingan. *Kedua*, membaca satu teks saja namun dengan latar belakang teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.⁷ Penelitian ini menggunakan aktifitas interteks yang pertama, yaitu dengan membaca dua teks yang dinilai berkaitan secara berdampingan berupa *Tafsīr Al-Mu'taṣam* dan *Tafsīr Marāḥ Lābid* untuk kemudian diteliti aspek intertekstunya.

Tujuan dalam penelitian intertekstualitas adalah untuk mencari sumber rujukan yang dijadikan sebagai teks landasan oleh suatu teks. Dengan tujuan untuk menciptakan sebuah karya yang secara alami berhubungan dan telah terinspirasi oleh

⁶ Rachmat Djoko Prandopo dkk, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), 125.

⁷ Moch. Arifin, Moh. Asif, "Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Siraj Al-Ṭalibin", *Al-Itqan*, Vol 1, No, 2, (2015). 64.

apa yang dibaca atau didengar oleh penulis sebelumnya.⁸ Ketika mengarang sebuah karya, seseorang mengutip dari teks-teks lain yang sudah ada sebelumnya dengan berbagai cara, menambahkan, mengurangi, mempertentangkan, membenarkan, atau bahkan mengolah teks sesuai dengan keinginannya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas tentang sumber rujukan dan bentuk interteks *Tafsīr Al-Mu'taşam* dengan *Tafsīr Marāh Lābid* dengan menjadikan ayat-ayat hukum sebagai medan analisisnya. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah “Kajian Intertekstualitas Ayat-Ayat Ahkam Dalam *Tafsīr Al-Mu'taşam* Dengan *Tafsīr Marāh Lābid*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya adalah sebagaimana berikut:

1. Seperti apakah hubungan intertekstualitas yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Al-Mu'taşam* dengan *Tafsīr Marāh Lābid* dengan menjadikan penafsiran ayat-ayat *ahkām* sebagai medan analisisnya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apakah hubungan intertekstualitas yang terdapat dalam

⁸ Aaviy Lailaa Kholily, “Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalyn sebagai teks hypogram dalam Tafsir al-Ibriz (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva Qs. Maryam: 1-15)”, *JALSAH: The Journal Of Al-Qur'an And Sunnah Studies*, Vol. 1, No. 2 (2021), 29.

kitab *Tafsīr Al-Mu'taşam* dengan *Tafsīr Marāh Lābid* dengan menjadikan penafsiran ayat-ayat *ahkām* sebagai medan analisisnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diharapkan ketika skripsi ini selesai ditulis adalah sebagaimana berikut:

1. Manfaat akademis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan studi islam serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih baru terhadap diskursus al-Qur'an dan tafsir terutama dalam penelitian seputar kajian yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yaitu kajian intertekstualitas.

2. Manfaat pragmatis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat umum terutama bagi penulis sendiri terkait keterhubungan antara satu karya tafsir dengan karya tafsir lainnya dengan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa pustaka kajian yang berkaitan dengan tema yang hendak dibahas pada penelitian kali ini baik yang berkaitan dengan teori intertekstualitas Julia Kristeva maupun yang berkaitan dengan kitab *Tafsīr al-Mu'taşam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'azzām*.

Pertama, Abdul Muqsid, skripsinya yang berjudul ”Metodologi *Tafsīr Al-Mu'taşam Fī Tafsīr AlQur'ān Al-Mu'azzām* Karya K.H. Ahmad Zamroji Halim Jember”, 2023. Penelitian ini membahas tentang metodologi *Tafsīr Al-Mu'taşam* dengan menggunakan peta analisis yang dirumuskan oleh Islah Gusmian. Ada sebelas variabel yang digunakan untuk menghasilkan gambaran terkait metodologi *Tafsīr Al-Mu'taşam*, dari sebelas variabel tersebut penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *Tafsīr Al-Mu'taşam* ini disajikan dengan bentuk dan pola yang variatif, di sebagian tempat ayat ditafsirkan dengan global dan singkat dan di sebagian tempat yang lain ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan detail dan menyeluruh. Selain itu, peneliti ini juga berkesimpulan bahwa *Tafsīr Al-Mu'taşam* bertipologi Quasi Obyektivis-Modernis, karena penafsirannya yang didukung oleh adanya isu-isu modern serta rujukannya yang merujuk pada Bible dan *Tafsīr Marāh Lābid* yang terhitung jarang dalam sejarah penulisan tafsir di Nusantara.⁹

Kedua, Fikru Jayyid Husain dan Nafisah Innayah, “Intertekstualitas Tafsir Maqāsidī Dalam *Marāh Lābid* Dengan *Mafātih Al- Ghaib* Pada Ayat *Aḥkām*”, 2023. Penelitian ini membahas tentang keterpengaruhan serta ideologeme *Tafsīr Marāh Lābid* terhadap tafsir *Mafātih Al- Ghaib* dengan menjadikan ayat-ayat *Aḥkām* dalam surah al-Baqarah dalam tema ayat salat, puasa, pemeliharaan baitullah, perpindahan arah kiblat, pernikahan antar agama dan kisah sebagai medan analisisnya dan teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai pisau analisisnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola interteks yang dilakukan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam

⁹ Abdul Muqsid, *Metodologi Tafsīr Al-Mu'taşam Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Mu'azzām* Karya K.H. Ahmad Zamroji Halim Jember, (skripsi di Stai Al-Anwar, Sarang, 2023), 76.

Tafsīr Marāh Lābid berbentuk haplologi dan paralel. Berdasarkan kedua bentuk pengutipan tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya kreasi yang begitu menonjol dalam pengutipannya sehingga menunjukkan bahwa tren penulisan pada masa itu adalah cenderung ringkas dengan tetap mempertimbangkan esensi makna ayat berdasarkan rujukan dari penafsiran sebelumnya.¹⁰

Ketiga, Ihsan Nurmansyah, Kajian Intertekstualitas *Tafsir Ayat Ash-Shiyam* Karya Muhammad Baisuni Imran Dan *Tafsir Al-Manar* Karya Muhammad Rashid Rida, 2019. Penelitian ini berisi tentang pembahasan *Tafsir Ayat Ash-Shiyam* karya Muhammad Baisuni Imran, seorang ulama dari kerajaan Sambas yang ditulis dengan aksara jawi, bahasa Melayu dan bertipologi tafsir klasik Nusantara yang menurut penelitian awal tafsir tersebut disinyalir sebagai terjemahan dari tafsir *Al-Manar* Karya Muhammad Rasyid Ridha yang tak lain adalah guru dari sang pengarang. Oleh karena itu, digunakanlah teori intertualitas Julia Kristeva untuk menjawab tuduhan tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penulisan *Tafsir Ayat Ash-Shiyam* sangat dipengaruhi oleh tafsir *Al-Manar*, bahkan bisa dikatakan sebagai terjemahan tafsir *Al-Manar* yang dibahasakan dengan bahasa lokal yakni bahasa Melayu dan ditulis menggunakan aksara Jawi. Selain itu, ada sedikit perubahan yang dilakukan oleh sang pengarang dengan meringkas substansinya dengan mempertimbangkan

¹⁰ Fikru Jayyid Husain, Nafisah Innayah, "Intertualitas Tafsir Maqāsidī Dalam *Marāh Lābid* Dengan *Mafātīḥ Al- Ghaib* Pada Ayat *Aḥkām*", *At-Tahfidz*, Vol. 4, No. 1, (2023), 163.

situasi dan kondisi kapasitas masyarakat, sehingga akan lebih responsif, akomodif dan mudah dikonsumsi oleh khalayak ramai.¹¹

Keempat, Ziska Yanti, “Kajian Intertekstualitas Ayat *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab Dengan Tafsir Al-Mizan Karya Huasain Thabathaba’i”, 2022. Penelitian ini menggunakan (*library research*) penelitian pustaka dan intertekstualitas Julia Kristeva sebagai teorinya. Dalam hal ini menjadikan tafsir *Al-Mizan* sebagai (genoteks) teks asli dan tafsir *Al-Misbah* sebagai (fenoteks) teks aktual. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa walaupun Quraisy Shihab tidak secara langsung mengatakan bahwa penulisan tafsir *Al-Misbah* terpengaruh oleh *Al-Mizan*, hal tersebut dapat dilihat dalam penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 221, al-imran ayat 64, bahwa ada keterpengaruhan terhadap pemikiran Husain Thabathaba’i tentang *ahl kitab*, walaupun hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara jelas.¹²

Kelima, Ihsan Nurmansyah dan Adib Sofia dalam jurnal *Al-Bayan*, “Paralel, Transformasi Dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Baisuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rashid Rida: Kajian Intertualitas”, 2021. Penelitian ini berusaha untuk membuktikan kebenaran atas klaim bahwa kitab Tafsir Tujuh Surah karya Muhammad Baisuni Imran sangat dipengaruhi oleh *Tafsir Al-Fātiḥah Wa Sittu Suwar Min Khawatim Al-Qur’an* karya Muḥammad Rashīd Riḍā dengan intertekstualitas Julia Kristeva sebagai teorinya. Penelitian ini menemukan tiga model pengutipan yang digunakan dalam Tafsir Tujuh Surah yaitu paralel, transformasi, dan

¹¹ Ihsan Nurmansyah, “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat *Ash-Shiyam* Karya Muhammad Baisuni Imran Dan Tafsir *Al-Manar* Karya Muḥammad Rashīd Riḍā”, *Al-Bayan*, Vol. 4, No. 1, (2019), 1.

¹² Ziska Yanti, “Kajian Intertekstualitas Ayat *Ahl Al-Kitab* Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab Dengan Tafsir Al-Mizan Karya Huasain Thabathaba’i”, *El-Maqra’*, Vol.2, No. 1, (2022), 19.

haplologi. Dengan demikian, hal tersebut menjadi bukti bahwa Tafsir Tujuh Surat adalah terjemahan atau alih bahasa dari *Tafsir Al-Fātiḥah Wa Sittu Suwar Min Khawatim Al-Qur'an*, sekaligus mematahkan penelitian tesis sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Wendi Purwanto dan Fauziyah Husaini yang mengatakan bahwa penafsiran Muhammad Baisuni Imran dalam Tafsir Tujuh Surah yang berasal dari *Tafsir Al-Fātiḥah Wa Sittu Suwar Min Khawatim Al-Qur'an* hanya terletak pada surah al-Fatihah dan al-'Asr saja.¹³

F. Kerangka Teori

Sebuah teks tidak lepas dari pengaruh teks lain yang meniscayakan adanya keterhubungan karakter dan gaya antara jaringan teks (*genoteks*) dan teks aktual (*fenoteks*).¹⁴ Sehingga dengan hal itu pula, ada semesta teks yang berisi *mozaik* pengutipan yang melibatkan beraneka konteks, baik sosial, keyakinan dan kemampuan pengarang yang disebut *matriks*. Keterhubungan karakter, bahkan idiologi inilah yang diacu Julia Kristeva dari gagasan *intertekstualitas* teks bukunya *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*.¹⁵

Gagasan intertekstualitas Julia Kristeva sendiri merupakan pengembangan dari teori semiotika Ferdinand de Saussure dan dialogisme Mikhail Bakhtin. Sinkronitas teks dalam gagasan Saussure memandang teks sebagai mutasi dari struktur teks lain,

¹³ Ihsan Nurmansyah, Adib Sofia, "Paralel, Transformasi Dan Haplologi *Tafsir Tujuh Surah* Karya Muhammada Baisuni Imran Dengan Karya Tafsir Muhammad Rashīd Ridā: Kajian Intertekstualitas", *Al-Bayan*, Vol. 6, No. 2, (2021), 67.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka 2015), 172.

¹⁵ Lesley Lanir, "Intertextuality: All Texts are Part of a Matrix of Utterances", dalam <https://medium.com/@llanirfreelance/intertextuality-all-texts-are-part-of-a-matrix-of-utterances-3a5d83b6cab5> (diakses 22 Juni, 2024)

sedang Bakhtin memandang teks merupakan fenomena sosial sebagai produk dari berbagai *determinan* yang dialogis secara sosial, baik itu dari kelas tutur atau sosial.¹⁶

Dari gagasan demikian, teks akan dipandang sebagai produk sosial yang historis dan dialektis, sehingga makna dari sebuah teks tidak hanya secara referensial, melainkan beberapa makna yang dapat dielaborasi dengan sejarah, struktur teks, dan fenomena faktual yang mengiringi terbentuknya teks atau *ideologeme*.¹⁷ Dengan kata lain hal ini akan membaca ideologi kreatif pengarang, sebab hubungan teks dalam intertekstualitas bukan hanya sekedar persamaan gaya atau karakter belaka,¹⁸ melainkan terjadi karena adanya persamaan sosial, budaya dan sejarah dialami pengarang.

Medan kajian intertekstualitas meliputi dua unsur pembentuk teks, yakni unsur dalam (*intrinsik*) dan unsur luar (*ekstrinsik*). Unsur *intrinsik* dalam hal ini adalah pola penafsiran K.H. Zamroji dalam *Tafsir al-Mu'tasam* dengan diidentifikasi bentuk interteks yang digunakan, yang meliputi pengurangan teks (*haplologi*), alih bahasa (*transformasi*), perubahan teks (*modifikasi*), perluasan isi (*ekspansi*), kesamaan isi dan bentuk (*paralel*), penentangan secara radikal (*demitefikasi*), penentangan secara tidak radikal (*konversi*), perubahan total (*eksistensi*), serta kritiik atau ketidaksepahaman

¹⁶ Prasuri Kuswarini, "Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika, Dan Esteika Resepsi" *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol .4 , No .1 (2016), 43-46.

¹⁷ Saharul Haryono, "Ideologeme Dalam Tiga Fiksi Punya Ke Punya, Tiba Sebelum Berangkat, Sawerigading Datang Dari Laut Oleh Faisal Oddang: Kajian Intertekstualitas" (tesis di Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), 20-23.

¹⁸ Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pembelajaran Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 48.

(*defamilirasi*). Baik itu nampak secara mandiri atau dalam bersamaan. Sebab sangat dimungkinkan sebuah karya itu mengalami lebih dari satu bentuk interteks.¹⁹

Sementara unsur *ekstrinsik* dalam hal ini merupakan konteks sosial budaya, politik, keagamaan K.H. Zamroji dalam Tafsir *Al-Mu'taşam* seputar penafsiran tafsir.²⁰ Yang tentunya dengan tetap mengacu pada unsur *ektrinsik genoteks* yakni tafsir *Marāh Lābid*. Dalam medan inilah penulis nantinya akan menelaah proses penciptaan makna *genoteks* dan *fonoteks*. Yakni proses kognisi sosial pengarang (*signifikasi*) dan kognisi linguistik (*significance*).²¹

Berikutnya, ada tiga pola produksi makna yang dikembangkan oleh Kristeva terpaut intertekstual, yaitu: pertama, *oposisi* adalah pola produksi makna dengan cara mempertentangkannya dengan pendapat yang berlawanan untuk kemudian dikritik, dianalisis serta diberi masukan yang bersifat konstruktif.²² Kedua, *Transformasi* merupakan pergantian atau perubahan wujud dari satu teks ke teks yang lain. Teks disusun selaku kutipan mozaik, teks merupakan penyerapan serta transformasi dari teks yang lain. Dan ketiga, *Transposisi* merupakan perpindahan teks dari satu atau lebih sistem tanda ke tanda yang lain, disertai dengan pengucapan baru.²³ Maksudnya adalah bagaimana sebuah sistem tanda dimasukkan ke dalam sistem tanda yang lain

¹⁹ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, Terj. Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez (New York: Columbia University Press, 1977), p.25.

²⁰ Ibid, p.36-37.

²¹ Ibid, p.18.

²² Moch. Arifin, Moh. Asif, "Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Siraj Al-Talibin", *Al-Itqan*, Vol 1, No, 2, (2015). 64

²³ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, Terj. Thomas Gora, Alice Jardine, dan Leon S. Roudiez (New York: Columbia University Press, 1977), p.15.

serta hal-hal yang berkaitan dengan perubahan semiotik sebagai akibat transposisi itu. Misalnya dari posisi denotatif ke konotatif.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur dan teknis yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Berikut adalah rangkaian pemaparan terkait jenis, data, serta teknis penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. Jenis penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah dan kerangka teori di atas, maka, penelitian kali ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian,²⁴ yang dalam hal ini adalah kitab *Tafsīr al-Mu'tasam*. Sedangkan jenis penelitian kali ini adalah penelitian pustaka (*library research*), sebab data-data yang akan diolah adalah teks-teks yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Mu'tasam* dan kitab *Tafsīr Marāḥ Lābid* untuk mencari sisi keterpengaruhannya dengan menggunakan teori intertekstualitas yang diperkenalkan oleh Julia Kristeva.

2. Sumber data

Sumber data dalam dunia penelitian biasanya dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang menjadi bahan

²⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

untuk diolah dan dianalisa, sedangkan data sekunder adalah data pendukung untuk menunjang suksesnya pemecahan masalah yang hendak dicari jawabannya.

a. Data primer

Data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat ahkam yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Mu'taṣam* dan *Tafsīr Marāḥ Lābid*, serta buku *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* yang ditulis oleh Julia Kristeva.

b. Data sekunder

Data pendukung dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang mengkaji seputar *Tafsīr al-Mu'taṣam* seperti Metodologi *Tafsīr Al-Mu'taṣam Fī Tafsīr AlQur'ān Al-Mu'azzām* Karya K.H. Ahmad Zamroji Halim Jember, serta jurnal-jurnal yang memiliki kesamaan sisi pembahasan baik dari segi teorinya dan problem akademiknya seperti Intertekstualitas Tafsir Maqāsidī Dalam *Marāḥ Lābid Dengan Mafātiḥ Al- Ghaib Pada Ayat Ahkām*.

3. Teknis pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan penafsiran ayat-ayat ahkam dalam *Tafsīr al-Mu'taṣam* kemudian dianalisis keterpengaruhannya dengan *Tafsīr Marāḥ Lābid* untuk menemukan bentuk-bentuk interteks dan ideologemenya.

4. Teknis analisis data

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui dan memahami Intertekstualitas penafsiran *Tafsīr al-Mu'taşam* karya K.H. Zamroji Halim adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap *Tafsīr al-Mu'taşam* dengan cara membacanya kemudian mengumpulkan penafsiran ayat-ayat yang bermuatan hukum dalam tafsir tersebut. Setelah itu kemudian penafsiran ayat-ayat hukum yang sudah terkumpul dianalisis keterpengaruhannya terhadap *Tafsīr Marāḥ Lābid* sesuai dengan teori Julia Kristeva baru mengklasifikasi hasil dari analisis tersebut. Bagian akhir yaitu memaparkan hasil temuan Intertekstualitas dalam *Tafsīr al-Mu'taşam*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menunjukkan alur logis dan ragkaian-rangkaian rencana pembahasan dalam suatu penelitian dibutuhkan sistematika pembahasan yang berisi uraian singkat terkait apa saja yang akan dibahas dan dianalisa dengan pemetaan bab-bab bagian awal, inti dan akhir.²⁵ Berikut adalah sistematika pembahasan pada penelitian kali ini:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, untuk memberikan informasi terkait masalah yang akan dipecahkan dan teori yang akan dipakai sebagai pisau analisis, serta metode penelitian, sumber data, teknik

²⁵ Muhammad Asif Dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Edisi Revisi*, (Rembang: Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 2020), 25.

pengumpulan data, teknik analisi data, untuk memberikan informasi terkait jenis metode dan tekni apa yang akan dipakai dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, akan memuat gambaran umum tentang teori yang akan diaplikasikan yaitu teori intertekstualitas Julia Kristeva.

Bab *ketiga*, membahas tentang biografi penulis dan Latar Belakang Penyusunan *Tafsīr al-Mu'tasam* karya K.H. Zamroji Halim. Dalam bab ini penulis akan memaparkan Riwayat hidup, karir intelektual, karya-karya dan latar belakang penyusunan kitab *Tafsīr al-Mu'tasam*.

Bab *keempat*, akan memuat pembahasan pokok pada penelitian ini yaitu menguraikan hubungan intertekstualitas serta bentuk-bentuk interteks pada ayat-ayat *ahkām* dalam *Tafsīr al-Mu'tasam* terhadap *Tafsīr Marāh Lābid*.

Bab *kelima*, akan memuat bagian akhir yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dengan memaparkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, serta memaparkan saran-saran rekomendasi untuk penelitian yang lebih lanjut.

